

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mengemukakan apa yang telah diketahui tentang permasalahan dari kajian teori dan penelitian terdahulu, membantu memperjelas latar belakang dan pentingnya penelitian. “Tinjauan pustaka menurut Sukmadinata (2012: 307) yaitu “memperjelas tentang pentingnya masalah yang akan diteliti, pendirian dari peneliti, kritik terhadap desain penelitian terdahulu, identifikasi kesenjangan dan hal-hal baru yang akan dikembangkan”.

Selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud yaitu skripsi dan buku yang berkaitan dengan pembelajaran akidah:

1. Skripsi Dwi Apriyanti (2008). Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berjudul: *Active Learning* Dalam Pembelajaran Akidah-Akhlak Di MAN Gandekan Bantul, penelitian ini berbentuk *deskriptif-kualitatif*, merupakan jenis penelitian lapangan atau kanchah (*field research*). Yang membahas tentang bagaimana membuat seorang peserta didik mampu mengaplikasikan Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupannya sebagai landasan akidah-akhlak mereka, sedangkan dalam proses pembelajarannya mereka tidak aktif (pasif). Maka di MAN gadekan Bantul para pendidik memilih metode *Active Learning* dalam pembelajarannya. persamaan dari penelitian penulis adalah kajian

pembelajaran tentang kajian akidah tetapi dalam penggunaan metodenya berbeda.

2. Skripsi Firta Triyana (2005). Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berjudul: Studi Tentang Penanaman Akidah Pada Siswa TK Islam Terpadu Taman Asuh Anak Terpadu Insan Mulia Di Yogyakarta, penelitian ini berbentuk *deskriptif-kualitatif* merupakan jenis penelitian lapangan atau kancah (*field research*). Dalam prakteknya penelitian ini menggunakan metode *active learning* untuk mengenalkan akidah Islam kepada siswa antara lain dengan tepuk, nasyid, cerita dan kompetensi, sehingga siswa dalam proses pembelajarannya merasa senang, aktif dan bisa mengikutinya dengan baik. Persamaan dengan penelitian penulis adalah lingkup pembahasan tentang akidah akan tetapi dalam konteks proses pembelajarannya berbeda karena penelitian ini adalah lapangan sedangkan penelitian penulis adalah studi pustaka (*library research*).
3. Disertasi Amal Fathullah Zarkasyi (2010) yang dibukukan berjudul: Konsep Tauhid Ibnu Taymiyyah Dan Pengaruhnya Di Indonesia. Dalam bukunya penulis menjelaskan tentang biografi Ibnu Taymiyyah, metode Ibnu Taymiyyah dalam pembahasan akidah, pembagian tauhid menurut Ibnu Taymiyyah dan bagaimana pengaruh konsep tauhid Ibnu Taymiyyah di Indonesia. Dalam buku ini konsep tauhid Ibnu Taymiyyah berusaha membersihkan akidah yang biasanya dipegang umat Islam dari syirik dengan segala bentuk *bid'ah* dan *khurafat* yang biasanya dilakukan oleh sebagian umat muslim.

Dengan berbagai tinjauan pustaka baik yang diambil dari hasil penelitian terdahulu maupun buku yang relevan. Penulis menyimpulkan bahwasanya dalam pembelajaran akidah agar bisa memahaminya dengan baik dan benar, setiap orang bisa menggunakan berbagai model, metode maupun konsep yang bisa membuat suatu pembelajaran akidah efektif dan efisien, sehingga dalam proses pembelajarannya akan membuat siswa aktif. Masalah yang berkenaan dengan akidah seringkali bersifat *tauqīfi*, maka haruslah berpedoman dengan dalil-dalil baik dari Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan dalam memahaminya haruslah mempergunakan akal pikiran yang sudah diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai suatu *fiṭrah*.

B. Kerangka Teori

1. Konsep *Deep Thinking*

a. Definisi Konsep

Ada beberapa definisi tentang “Konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari suatu peristiwa kongkrit” (<http://www.kbbi.web.id>). Menurut Sumiati and Asra (2008:53) “Konsep juga merupakan simbol berpikir, hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran terhadap fakta atau realita dan hubungan antara berbagai fakta”. Pengertian yang lain menurut Soedjadi (2000: 14) bahwa konsep adalah “Ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata”.

Dari pengertian konsep yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah ide abstrak ataupun simbol berpikir untuk mengklasifikasi objek-objek yang biasanya dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan ke dalam contoh, sehingga seseorang dapat mengerti suatu konsep dengan jelas dan dengan menguasai suatu konsep seseorang dapat menggolongkan dunia sekitarnya menurut konsep tersebut.

b. Konsep *Deep Thinking* Menurut Buku Karya Harun Yahya.

Dalam buku-buku karangan Harun Yahya mengenai pemikiran, konsep, dan teorinya yang banyak disinggung adalah bagaimana kerangka berpikir seseorang yang akan membuat orang tersebut yakin, bukan hanya sekedar percaya kepada Allah jika mau untuk memikirkan kekuasaan ayat-ayat Allah secara mendalam. Karena menurut Ginanjar (2007:175) “manusia tak mampu memberdayakan kemampuan nalar (*reasoning power*) dalam dirinya maka dalam keadaan terputus dari mata rantai kehidupan dan menjadi kehilangan arah”. Maka seseorang haruslah memaksimalkan pemberian yang luar biasa dari Allah yaitu akal dan hati (*dhamīr*), agar menjadi muslim sejati yang berakhlak mulia dan menjadi hamba Allah yang *muttaqīn*.

Konsep ini dimulai dari mencari dasar-dasar pola pemikiran Harun Yahya dan pandangan pembelajarannya terhadap akidah dalam buku-buku karyanya khususnya *Deep Thinking*. Langkah selanjutnya adalah dengan menjelaskan maksud dari konsep tersebut dan menguraikannya.

Dalam konsep ini juga Harun Yahya menerangkan bagaimana bumi beserta seluruh isinya diciptakan dan dijalankan oleh Allah berdasarkan dalil *naqli*, agar kita selalu bersyukur dan taat kepada Allah SWT. Harun Yahya juga banyak mengkaitkan berbagai macam teori agar kita bisa merenungkan keajaiban ciptaan-ciptaan Allah, sehingga dengan hal tersebut maka kadar keimanan kita akan bisa meningkat, sebagaimana Allah telah berfirman (Q.S: Al-Baqarah, 269), yang artinya:

Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan *As-Sunnah*) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 46).

Seseorang harus merenungkan kekuasaan Allah di alam semesta ini agar tidak menjadi manusia yang kufur dan sombong, kemudian bertitik tolak dari konsep manusia adalah ciptaan Allah. maka dengan banyak ilmu yang dikuasainya akan makin dekat kepada-Nya. Karena “domain seorang muslim adalah berilmu, beriman dan beramal shaleh” (Anis, 2008: 75). Dan sungguh yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu, seperti firman-Nya (Q.S: fāṭir, 28).

Dalam konsep *Deep Thinking* keseluruhan masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah dibahas dan dikupas berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits bukan semata akal pikiran manusia. Tetapi lebih kepada berpikir untuk merenungkan dan menghayati kekuasaan serta

keesaan penciptaan Allah di alam semesta ini, seperti dalam firman-Nya

(Q.S: Ali-`Imrān, 191). Seperti misalnya:

Dalam tumbuhan bagaimana tumbuhan bisa menghasilkan buah yang bermacam-macam warna dan rasa. Dari tanah yang kotor, tumbuhan mampu untuk berkembang dan berbuah dan apa sajakah lapisan-lapisan yang ada pada tumbuhan. Dalam dunia hewan bagaimana hewan bisa muncul, siapakah yang menjadikan hewan yang berbeda-beda jenis dan warnanya?, bagaimana pula hewan mampu untuk bisa menjadi bermacam-macam dengan segala aktivitasnya?, maka siapakah yang mengatur semuanya?. Berkaitan dengan alam semesta siapakah yang menciptakan bumi, matahari, planet-planet dan bintang? (Yahya, 2001: 40).

2. Pembelajaran Akidah

a. Makna Pembelajaran

Pembelajaran menurut Sumiati dan Asra (2008: 3) hakekatnya merupakan, “suatu proses yang kompleks, namun dengan maksud yang sama yaitu memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan”. Definisi lainnya menurut Subini (2012: 6-7) menyebutkan “Pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya perubahan tingkah laku, dalam buku Psikologi Pembelajaran Subini juga menjelaskan definisi pembelajaran menurut para ahli”, antara lain:

- 1) (Mazur, 1990) mendefinisikan pembelajaran sebagai perubahan individu yang disebabkan karena pengalaman.
- 2) (Stalling, 1973) mendefinisikan pembelajaran berdasarkan tiga perilakupenting yaitu: menampakkan perubahan dalam tingkah

laku, melibatkan sesuatu pemikiran. dan menghasilkan perubahan melalui pengalaman serta latihan.

- 3) (Rahil Wahyudin, 2000) mendefinisikan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif yang meliputi penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.

Maka kesimpulan terakhir dari pendapat-pendapat yang ada adalah bahwasannya, pembelajaran merupakan segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta di harapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif sesuai dengan pengalaman dari ilmu yang didapat siswa dan dari proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran akan terlaksana dengan baik.

b. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran sebagai suatu sudut pandang, titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Sumiarti and Asra, 2008: 8).

Dan membagi pendekatan pembelajaran menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*).
- 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).
- 3) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada sistem (*system approach*).

c. Komponen-Komponen Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Menurut Zain (1997: 48) komponen-komponen yang mempengaruhi pembelajaran, antara lain: “guru, siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran”. Kemudian “sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah guru adapun persyaratan keterampilan guru dalam proses pembelajaran” Menurut Sumiarti dan Asra (2008: 35-36), antara lain:

- 1) Penguasaan materi pembelajaran.
- 2) Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi.
- 3) Kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran.
- 4) Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.

Maka kualitas seorang murid ditentukan bagaimana dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas, yaitu bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi lebih kepada pendalaman materi yang di sampaikan. Menurut Nata (2009: 2010-2014) mengenai komponen strategi dalam pembelajaran yang harus diperhatikan, antara lain: “penetapan perubahan yang diharapkan,

penetapan pendekatan, penetapan metode dan penetapan norma keberhasilan”.

d. Tahapan Pembelajaran

Menurut Wittig dikutip oleh Purwanto (2007: 84) dalam bukunya “*Psychology of learning*”, setiap proses pembelajaran selalu berlangsung dalam tiga tahapan. Antara lain:

1) *Acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi)

Pada tingkatan *acquisition*, seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respons terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru.

2) *Storage* (tahap penyimpanan informasi)

Pada tingkatan *storage*, seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses *acquisition*.

3) *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi)

Proses *retrieval*, pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa-apa yang tersimpan dalam memori berupa informasi, simbol, pemahaman dan perilaku tertentu sebagai respons atau stimulus yang sedang dihadapi.

e. Definisi Akidah

Pengertian akidah secara *etimologi*, “akidah berakar dari kata ‘*aqodah*-*ya*’*qidu*, ‘*aqīdatan*. Berarti: simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh.

Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan” (Al-Munawir, 1984: 1023). Menurut Ilyas (2009: 1) “Relevansi antara arti kata *‘aqdan* dan akidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian”. Secara *terminologi* (istilah), terdapat beberapa definisi antara lain:

- 1) Menurut Buya Hamkah (1982: 74) bahwasannya akidah adalah suatu keyakinan yang mengikat dalam hati dan perasaan dengan suatu kepercayaan dan tidak hendak ditukar lagi dengan yang lain.
- 2) Menurut KH. Imam Zarkasyi (1894: 15) mengatakan bahwasannya akidah adalah ikatan kepercayaan, yaitu dalam pengetahuan ada fasal-fasal yang harus diikat dalam hati dan harus menjadi kepercayaan yang teguh.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya akidah adalah suatu ikatan bagi seorang muslim yang akan menimbulkan suatu kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya berdasarkan akal, wahyu dan *fitrah* manusia. Kemudian menurut Ilyas (2009: 4-5) beberapa istilah lain tentang akidah:

- 1) Iman: Sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh.
- 2) Tauhid: Penegasan bahwa Allah Tuhan yang satu
- 3) *Uşuluddîn*: pokok-pokok ajaran agama islam.
- 4) Ilmu Kalam: Ilmu yang membicarakan masalah-masalah akidah dengan beberapa hal baik rasio maupun filsafat.

- 5) Fikih Akbar: Suatu istilah yang muncul berdasarkan pemahaman bahwa *tafaqquh fiddīn* yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Sebagaimana istilah lain dari akidah yaitu tauhid, maka Ibnu Taymiyyah mempunyai konsep tersendiri yang berbeda dengan ulama kalam “membagi tauhid menjadi tiga bagian yaitu: tauhid *Rubūbiyyah*, tauhid *ulūhiyyah* dan tauhid *al-asmā' wa al-shifāt*” (Fathullah, 2010: 131).

Ruang lingkup pembahasan akidah (Ilyas, 2009: 5-6), antara lain:

- 1) *Ilāhiyyāt*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan (Allah), seperti wujud Allah, nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah.
- 2) *Nubuwwāt*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk tentang kitab-kitab Allah.
- 3) *Rūhaniyyāt*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh.
- 4) *Sam'iyāt*, Yaitu pembahasan segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil *naqli* berupa Al-Qur'an dan Hadits) seperti alam kubur, akhirat, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka. (Yunahar Ilyas, 2011).

Kemudian menurut Ilyas (2009: 6-10) “sumber akidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Adapun fungsi akidah adalah pondasi keimanan yang kuat”.

Penyimpangan-penyimpangan dan cara penangulungannya dalam masalah akidah *ṣahīhah* (Fauzan, 1998: 8-14). Antara lain :

- 1) Kebodohan terhadap akidah *ṣahīhah*.
- 2) Fanatik (*Ta'ashsub*) kepada yang diwarisi dari nenek moyang.
- 3) *Taqlid* buta
- 4) Berlebihan (*Ghuluw*) mencintai para wali dan orang shalih.
- 5) Lalai (*Ghafalah*) terhadap perenugan ayat-ayat Allah di jagat raya.
- 6) Rumah tangga kosong dari pengarahan agama yang benar.
- 7) Enggan media pendidikan melaksanakan tugasnya.

Adapun cara-cara penangulungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kembali kepada Al-Qur'an dan *As-Sunnah*.
- 2) Memberikan perhatian kepada pengajaran akidah *ṣahīhah*.
- 3) Menjauhkan kitab-kitab yang menyeleweng dari akidah *ṣahīhah*.
- 4) Menyebarkan para *da'i* untuk mengajak kepada akidah yang benar.

f. Pembelajaran Akidah

Pembelajaran akidah menurut Thoha (2004: 88) adalah “suatu pembelajaran dimana seseorang harus berpegang teguh kepada nas agama Islam, bersandar dengan akal sesuai dengan kemampuannya dan menolak *taqlid* buta”. Kemudian menurut Nata (2013: 27-50) langkah-langkah yang bisa diambil dalam pembelajaran akidah, terdapat berbagai pendekatan di dalam memahami agama. Sebagaimana berikut:

- 1) Pendekatan teologis normatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuknya mengklaim dirinya sebagai yang paling benar dan yang lainnya salah.
- 2) Pendekatan antropologis, yaitu memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.
- 3) Pendekatan sosiologis, yaitu menggunakan yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan manusia yang menguasai hidupnya.
- 4) Pendekatan filosofis, yaitu sebagai upaya dalam menjelaskan inti, hakekat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya atau mencari sesuatu mendasar yang bersifat lahiriyah.
- 5) Pendekatan psikologi, yaitu untuk mengetahui tingkatan keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang. Dan dapat juga digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usiannya.

Dalam pembelajaran akidah, maka berbagai macam pendekatan tersebut haruslah disesuaikan dengan melihat banyak aspek sehingga tidak terjadi kekeliruan. Dalam hal ini segala sesuatu yang berisfat *tauqifi* hendaklah dikembalikan kepada dalil-dalil baik dari Al-Qur'an maupun *As-Sunnah*. Sebagaimana dalil-dalil tersebut mengajak manusia agar

terbuka akal pikiran dan mata hatinya. dengan *fiṭrah* tauhidnya akan mengimani tentang adanya Allah sebagai sang *khāliq*, Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui segala sifat kesempurnaannya (Abduh, 1979: 38-39).

Berkaitan dengan tercapainya tujuan pembelajaran maka tentu diharuskan memiliki metode dalam pembelajaran, maka “seorang guru haruslah profesional yaitu guru yang ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pembelajaran” (Nata, 2009: 181-198). Adapun metode-metode tersebut, antara lain:

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode tanya-jawab
- 3) Metode demonstrasi
- 4) Metode diskusi
- 5) Metode hafalan
- 6) Metode *inquiry and discovery*
- 7) Metode latihan sosio drama

g. Penerapan konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah

Di era yang modern ini dituntutlah suatu pendidikan yang bisa menyesuaikan dengan berkembangnya zaman, maka tidak heran sering terjadinya perubahan kurikulum. Disisi lain guru sudah harus mampu melakukan perubahan dalam pembelajaran.

Banyak yang berkata, bahwa berpikir secara mendalam tidak baik bahkan ada sebagian yang mengatakan: “Jangan terlalu banyak berpikir anda akan kehilangan akal karena itu adalah sesuatu yang memberatkan” (Yahya, 2001: 32-33), pemikiran yang demikian adalah keliru, maka Harun Yahya (2001: 41-42) mengatakan:

Sungguh tidak lain ini hanyalah omong kosong yang didengungkan oleh mereka yang jauh dari agama, padahal dengan kita berpikir maka kita telah bersyukur dengan memaksimalkan akal kita yang diberikan oleh Allah untuk berpikir, karena akal lah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Dalam hal berpikir bukanlah kita tidak boleh melakukan *Deep Thinking*, karena yang seharusnya dihindari adalah kita memikirkan keburukan atau terjerumus dalam keragu-raguan, khayalan-khayalan atau angan-angan kosong belaka, sehingga tidak akan memberikan sesuatu hasil positif dan tidak akan bermanfaat bahkan malah merugikan diri sendiri dan orang lain. Yahya (2001: 25-27) mengungkapkan bahwa:

Mereka yang tidak memiliki keimanan yang kuat kepada Allah dan hari akhir, tidak berpikir mengenai hal-hal yang baik dan bermanfaat akan tetapi hal-hal yang negatif, maka hasil yang tidak bermanfaat tersebut pada akhirnya muncul dari perenungan mereka sendiri.

Sebagian dari mereka bersikap pesimistik karena keyakinan bahwa mereka akan lenyap sama sekali setelah meninggal, “padahal akan ada kehidupan lagi di akhirat setelah kehidupan di dunia dan setiap orang akan diminta pertanggung jawaban” (Yahya, 2001: 52-54).

Dalam pembelajaran akidah, konsep *Deep Thinking* bukanlah semata mengajak untuk berpikir mendalam, sehingga kita bebas untuk

memikirkan segala sesuatu apalagi yang berkaitan dengan ketuhanan. "Dalam *Deep Thinking* terdapat batasan-batasan yang berkaitan dengan nilai-nilai *transendental Ilāhiyyah*" (Yahya, 2001: 115-116). Diungkapkan oleh Madjid (1991: 21-22) bahwa akal manusia yang terbatas, maka "manusia harus tahu batasan-batasan dari apa yang ia pikirkan dan itulah yang harus selalu diingat oleh manusia sebagai makhluk yang berakal".

Seperti contoh: bagaimana Allah diciptakan?, siapakah yang menciptakan Allah? dan seperti apa bentuk Allah?. "Sungguh akal manusia tidak akan bisa menjangkau itu semua, maka ada sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah yang dibantu oleh dalil *naqli* untuk menerangkan itu semua" (Musthofa, 2005: 97-109). Dengan kata lain konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah ini adalah bagaimana seseorang bisa memaksimalkan akal pikiran mereka untuk merenungkan secara mendalam mengenai kekuasaan penciptaan Allah yang sangat sempurna.

Selain itu, dengan dialog mendalam atau berpikir mendalam, seseorang akan belajar mengenal dunia lain di luar dunia dirinya. Selanjutnya, akan mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memahami makna yang fundamental dari kehidupan secara individual dan kelompok dengan berbagai dimensi.